

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Pada saat ini, dunia semakin penuh dengan tantangan dan kompetisi. Indonesia pada dasarnya memiliki potensi yang besar untuk menjadi salah satu bangsa yang maju, bermartabat dan lebih baik dari saat ini, hal itu dapat terwujud tentunya dengan dukungan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk memenuhi tujuan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas tentunya dengan diselenggarakannya pendidikan. Pendidikan merupakan sarana untuk menyiapkan generasi masa kini dan sekaligus masa depan. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan yang dilakukan bukan hanya untuk hari ini, melainkan untuk masa depan. Melalui proses pendidikan, peserta didik mengembangkan berbagai kemampuan untuk bekal kehidupan yang akan di perlukan di masa depan.

Pendidikan nasional mempunyai dasar tujuan yang tercakup dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.¹ Berdasarkan Undang-undang di atas maka begitu pentingnya peranan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan turut andil untuk membekali peserta didik ilmu pengetahuan dengan semaksimal mungkin sehingga dapat menciptakan peserta didik yang unggul dan berkualitas sesuai dengan perkembangan zaman. Terdapat beberapa jenjang pendidikan formal dari tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi. Pendidikan formal yang sangat berpengaruh untuk membentuk konsep diri bagi siswa adalah Sekolah Dasar.

Sekolah Dasar merupakan tempat untuk menanamkan kemampuan yang paling dasar bagi siswa seperti membaca, menulis, dan menghitung. Kemampuan tersebut diajarkan dalam beberapa mata pelajaran, salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah mata pelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang dapat membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.² Pada Standar Isi Mata Pelajaran Matematika SD diisyaratkan bahwa penalaran (*reasoning*), pemecahan

¹ E. Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.20.

² Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006), h.147.

masalah (*problem solving*), dan komunikasi (*communication*) merupakan kompetensi yang harus dikuasai siswa setelah belajar matematika.³ Kemampuan-kemampuan tersebut bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting. Pemecahan masalah merupakan proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh siswa sebelumnya ke dalam situasi yang baru.⁴ Pemecahan masalah juga merupakan aktivitas yang sangat penting dalam pembelajaran matematika, karena tujuan belajar yang ingin dicapai dalam pemecahan masalah berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kemampuan pemecahan masalah siswa diharapkan dapat menerapkan matematika dan pola pikir matematika untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Namun dalam pembelajaran matematika saat ini belum menekankan dalam memecahkan masalah, melainkan hanya pada hal-hal prosedural. Siswa hanya dilatih menghafal rumus, sehingga lemahnya penguasaan konsep matematika untuk diterapkan dalam memecahkan masalah. Berdasarkan hasil studi TIMSS tahun 2007 Indonesia menempati peringkat

³ *Ibid.*, h.147.

⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013), h.196.

36 dari 49 negara dalam hal kemampuan matematika. Data TIMSS menunjukkan bahwa penekanan pembelajaran matematika di Indonesia lebih banyak pada penguasaan keterampilan dasar, namun sedikit atau sama sekali tidak menekankan untuk penerapan matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari.⁵ Berdasarkan hasil observasi, siswa terbiasa diberikan soal-soal yang sudah ada contoh pengerjaannya. Ketika siswa diberi latihan soal, siswa terlebih dahulu menyelesaikan soal yang sudah terdapat contoh atau prosedur pengerjaannya dibandingkan dengan soal yang menuntut siswa untuk mencari cara untuk menyelesaikan soal tersebut.

Indikasi lemahnya kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa terlihat ketika siswa diberi soal latihan, kebanyakan siswa masih bingung dalam memecahkan masalah yang diberikan apabila tidak sama persis dengan contoh yang disajikan oleh guru. Siswa yang pasif seolah-olah paham dengan penyelesaian soal tersebut. Namun ketika guru memberi soal yang berbeda ternyata ditemukan banyaknya siswa yang kesulitan dalam memecahkan soal tersebut. Kesulitan tersebut nampak pada pemahaman soal. Siswa tidak cermat memahami soal sehingga kurang mampu menerjemahkan soal yang berakibat pada langkah selanjutnya untuk menyelesaikan soal tersebut. Siswa lebih bersifat pasif, enggan, takut, atau malu untuk mengungkapkan ide-ide atau pun penyelesaian atas soal-soal

⁵ Ina V.S. Mullis, dkk, *TIMSS 2007 International Mathematics Report* (<http://timss.bc.edu/TIMSS2007/techreport.html>), h.195. Diakses tanggal 27 Juli 2016.

latihan yang diberikan di depan kelas. Hal ini dapat berdampak buruk pada kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika terutama kemampuan pemecahan masalah.

Permasalahan tersebut muncul dikarenakan siswa masih secara pasif menerima materi pembelajaran yang diberikan, umumnya hanya satu arah sehingga kurang menarik perhatian siswa. Siswa merasa bosan dan sulit menerima materi yang disampaikan. Pada pembelajaran matematika, materi pembelajaran yang disampaikan cenderung dimulai dengan cara yang abstrak, sehingga konsep yang seharusnya dikuasai siswa tidak melekat dalam diri siswa sehingga hanya sebagai hafalan. Akibatnya siswa sekedar menghafal rumus dan prosedur penyelesaian soal yang dicontohkan guru untuk menyelesaikan soal. Selain itu, siswa kurang aktif untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti. Kurangnya penggunaan pendekatan serta model pembelajaran yang bervariasi di dalam kelas juga merupakan faktor penyebab masalah tersebut. Dengan demikian, siswa tidak terlatih untuk memecahkan masalah matematika sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa menjadi lemah.

Kemampuan pemecahan masalah matematika dapat dilatih dengan mengadakan perubahan dalam proses pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika hendaknya dikondisikan agar mampu melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran akan menjadi bermakna apabila siswa

mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Dengan demikian guru diharapkan dapat menerapkan suatu pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pemerolehan pengetahuan sehingga dapat melatih kemampuan berpikir dan memecahkan masalah peserta didik dalam matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pelajaran matematika yaitu melalui pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*).

Pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) atau Pendidikan Matematika Realistik merupakan suatu pembelajaran matematika yang dikembangkan di Belanda.⁶ Pendekatan RME dilandasi pada anggapan Hans Freudenthal bahwa matematika merupakan suatu bentuk aktivitas manusia.⁷ Pendekatan RME menekankan keterampilan proses (*Of Doing Mathematics*), berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga siswa dapat menemukan sendiri (*Student Inventing*) dan pada akhirnya siswa menggunakan matematika itu untuk menyelesaikan masalah baik secara individual maupun kelompok.⁸ Melalui pendekatan RME, siswa diajak untuk terlibat aktif menghubungkan pelajaran matematika dengan situasi nyata yang dekat dengan lingkungan siswa sehingga siswa

⁶ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), h.108.

⁷ Ariyadi Wijaya, *Pendidikan Matematika Realistik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h.20.

⁸ Muhammad Faturrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 189.

mudah memahami konsep matematika. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat dilatih melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan masalah-masalah realistik di kehidupan sehari-hari. Siswa dapat memecahkan masalah dengan berbagai solusi dan dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan jurnal *The Development of an RME-based Geometry Course for Indonesian Primary School* bahwa setelah mengimplementasikan RME (*Realistic Mathematis Education*) di lima sekolah dasar di Indonesia diperoleh hasil yaitu siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan motivasi siswa lebih tinggi setelah mereka belajar matematika dengan menggunakan RME.⁹ Melihat hasil yang diperoleh pada penelitian yang pernah dilakukan terkait penggunaan pendekatan RME dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar, menunjukkan bahwa pendekatan RME berpengaruh baik terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hal tersebut yaitu Pengaruh Pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas III SD. Melalui

⁹ Ahmad Fauzan, Plomp, T., dan Gravemaijer, K, *The Development of an RME-based Geometry Course for Indonesian Primary School*, 2013, <http://international.slo.nl/bestanden/Ch08.pdf/&sa=U&ved=0ahUKEwiMmaeim57KAhVCdD4KHQWHDg8QFggNMAA&usg=AFQjCNHqpoIEP8VmALaTmWpANx8LFLufgw>, Diunduh tanggal 4 Januari 2016.

penelitian ini peneliti ingin melihat pengaruh penggunaan pendekatan RME terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh peran guru yang membuat siswa cenderung pasif.
2. Siswa terbiasa menghafal rumus untuk menyelesaikan masalah matematika.
3. Siswa hanya terpaku pada contoh penyelesaian masalah yang disajikan oleh guru.
4. Siswa merasa kesulitan ketika mengerjakan soal pemecahan masalah.
5. Kegiatan pembelajaran matematika yang selama ini dilakukan belum dapat melatih kemampuan pemecahan masalah siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti memberikan pembatasan masalah sehingga ruang lingkup dalam penelitian yang dilakukan yaitu tentang pengaruh pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*)

terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas III SD. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian ini terarah. Adapun batasan dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengaruh pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas III SD pada materi keliling dan luas persegi panjang dan persegi. Peneliti ingin mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika yang diperoleh setelah menggunakan pendekatan RME di kelas III SD.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan dan identifikasi masalah yang telah ditentukan oleh peneliti maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas III SD?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Manfaat secara teoretis dan praktis dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang lengkap tentang pengaruh pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) terhadap kemampuan pemecahan masalah.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Guru SD

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang kreatif.

b. Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk memberikan arahan kepada para guru dalam menggunakan berbagai pendekatan atau metode pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari menjadi lebih bervariasi.

c. Peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pendekatan RME terhadap kemampuan pemecahan masalah.